

**PENDETA DAN PIETISME (SUATU TINJAUAN DOGMATIS  
TENTANG PEMAHAMAN JEMAAT GKPS TELADAN RESORT  
TELADAN MEDAN TERHADAP KEHIDUPAN PIETIS SEORANG  
PENDETA)**

Ivan Immanuel Purba<sup>1</sup>, Pardomuan Munthe<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda

Email: [purbaivan148@gmail.com](mailto:purbaivan148@gmail.com)<sup>1</sup>, [munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id](mailto:munthepardomuan@sttabdisabda.ac.id)<sup>2</sup>,

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang pentingnya kehidupan *pietis* atau hidup saleh bagi seorang pendeta, khususnya di lingkungan Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Teladan Medan. Pietisme merupakan gerakan rohani dalam tradisi Protestan yang menekankan iman yang dihayati secara pribadi dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks gereja lokal, banyak jemaat merasa bahwa kesalehan seorang pendeta sangat memengaruhi pertumbuhan iman mereka. Penelitian ini menggunakan metode mix yaitu kuantitatif melalui angket serta wawancara kepada jemaat GKPS Teladan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas jemaat setuju bahwa seorang pendeta yang hidup dalam kesalehan akan lebih efektif dalam menggembalakan jemaat dan membangun relasi yang baik. Kesalehan yang diharapkan bukan sekadar moralistik, tetapi benar-benar berakar dari spiritualitas yang mendalam. Penelitian ini menekankan bahwa di tengah arus modernisasi, kehidupan pietis tetap relevan dan dibutuhkan. Oleh karena itu, gereja perlu secara aktif membina para pendeta agar menjalani hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani demi pertumbuhan rohani jemaat.

**Kata Kunci:** Pietis, Hidup Saleh, Pendeta, GKPS.

**Abstract:** *This study discusses the importance of a pietistic life or a pious life for a pastor, especially in the Simalungun Protestant Christian Church (GKPS) Teladan Medan. Pietism is a spiritual movement in the Protestant tradition that emphasizes faith that is lived personally and manifested in everyday life. In the context of the local church, many congregations feel that the piety of a pastor greatly influences the growth of their faith. This study uses a mixed method, namely quantitative through questionnaires and interviews with the GKPS Teladan congregation. The results of the study show that the majority of the congregation agree that a pastor who lives in piety will be more effective in shepherding the congregation and building good relationships. The piety that is expected is not merely moralistic, but is truly rooted in deep spirituality. This study emphasizes that in the midst of modernization, a pietistic life remains relevant and needed. Therefore, the church needs to actively foster pastors to live lives in accordance with Christian values for the spiritual growth of the congregation*

**Keywords:** *Pietistic, Pious Life, Pastor, GKPS.*

**PENDAHULUAN**

Kata pietisme berasal dari bahasa Latin yaitu *pietas*, yang berarti kesalehan. Istilah ini merujuk pada sebuah gerakan dalam tradisi Protestan yang muncul pada abad ke-17 hingga abad ke-18. Gerakan ini menekankan pentingnya iman yang dihayati secara pribadi dan kehidupan rohani yang nyata, bukan hanya sekadar memahami ajaran Kristen yang benar. Tujuan utama Pietisme adalah melanjutkan pembaruan yang dimulai pada masa Reformasi abad ke-16. Para tokoh Pietisme merasa bahwa pembaruan iman tidak seharusnya berhenti pada aspek ajaran saja, tetapi juga harus terlihat dalam cara hidup pribadi, kehidupan jemaat, bahkan masyarakat secara luas. Dengan kata lain, iman Kristen harus tercermin dalam tindakan sehari-hari. Pietisme berkembang selama sekitar dua abad, dari awal 1600 hingga akhir 1700. Gerakan-gerakan kebangunan rohani yang terjadi di Eropa pada abad ke-19 atau lebih tepatnya di Amerika, tidak termasuk dalam sejarah Pietisme, karena sifatnya berbeda. Gerakan kebangunan rohani lebih bersifat massal, sementara Pietisme lebih merupakan gerakan pembaruan dari dalam gereja itu sendiri. Awalnya, istilah Pietisme hanya digunakan untuk menggambarkan gerakan kesalehan yang berkembang di gereja Lutheran di Jerman. Namun seiring waktu, orang menyadari bahwa gerakan serupa juga muncul di gereja-gereja lain, bahkan sebelum Pietisme berkembang di kalangan Lutheran.<sup>1</sup> Dengan prinsip yg ditekankan oleh Pietisme yaitu hidup saleh, maka jelas jika Pietisme membawa suatu perkembangan dengan semboyan Back to the Bible.<sup>2</sup> Tanpa adanya pengaruh Pietisme, mungkin sulit dibayangkan bagaimana kabar tentang Injil bisa sampai ke Indonesia. Banyak tokoh misionaris yang datang ke Indonesia dan menyebarkan Injil ternyata adalah orang-orang yang terinspirasi oleh semangat Pietisme. Gerakan ini masuk ke Indonesia lewat berbagai organisasi penginjilan yang bekerja di sini. Beberapa lembaga penginjilan memang secara jelas menunjukkan pengaruh Pietisme, Tapi ada juga organisasi lain seperti *RMG (Rheinische Missionsgesellschaft)*, *NZG (Nederlansch Zendeling Genootschap)*, *NZV (Nederlandsche Zendingsvereniging)* dan *UZV (Utrechtse Zendingsvereniging)* yang pengaruh Pietisme nya tidak terlalu terlihat atau tidak begitu menonjol. Secara umum, para misionaris yang dikirim oleh organisasi-organisasi ini bukanlah orang-orang yang punya pendidikan tinggi atau

---

<sup>1</sup> Christiaan de Jonge, *GEREJA MENCARI JAWAB Kapita Selektta Sejarah Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 34-35

<sup>2</sup> Agustina Pasang, *Teologi Perjanjian Lama* (IKAPI,2022), 35

latar belakang akademis yang kuat. Mereka biasanya adalah orang-orang sederhana, tapi punya semangat besar.<sup>3</sup> Dari penjelasan diatas, saya sebagai Peneliti melihat fakta bahwa ada beberapa pendeta yang tidak lagi mengikuti gaya hidup secara Pietis ataupun gaya atau prinsip hidup saleh. Beberapa pendeta tersebut Bahkan ada yang sampai Pindah Agama dan lebih terlena dengan kenikmatan duniawi daripada memilih untuk hidup secara saleh. Dari permasalahan inilah saya sebagai penulis ingin menggali lebih tentang Judul saya Yaitu **PENDETA DAN PIETISME** dengan sub judul **Suatu Tinjauan Dogmatis Tentang Pemahaman Jemaat GKPS Teladan Resort Teladan Medan Terhadap Kehidupan Pietis seorang Pendeta.**

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kerangka Teoritis**

#### **Munculnya Istilah Pietisme**

Istilah *Pietisme* pertama kali muncul dan mulai dikenal di kalangan gereja-gereja Lutheran pada tahun 1677 di Darmstadt. Awalnya, kata *Pietisme* digunakan sebagai ejekan terhadap kelompok orang yang mencoba menjalani hidup yang sangat saleh, yang saat itu semakin banyak tumbuh dalam gereja-gereja Lutheran. Banyak orang merasa bahwa kesalehan yang mereka tunjukkan terlalu berlebihan dan bahkan menganggap mereka seperti orang Farisi, yang dalam Alkitab dikenal sebagai kelompok yang sangat taat pada aturan tetapi sering dianggap pura-pura saleh. Oleh karena itu, masyarakat awalnya menuduh mereka sebagai orang yang mengutamakan formalitas agama tanpa memperhatikan esensi hati yang sebenarnya. Namun, seiring berjalannya waktu, pandangan negatif tentang *Pietisme* mulai memudar. Bahkan, seiring dengan tumbuhnya gerakan ini, istilah *Pietisme* tidak lagi dipandang sebagai hinaan, melainkan menjadi nama atau identitas untuk kelompok atau aliran ini sendiri.

Kelompok-kelompok yang hidup saleh ini, yang disebut *collegia pietatis* (kelompok orang yang berusaha hidup saleh), sebenarnya tidak terisolasi atau eksklusif dari gereja-gereja lainnya. Mereka bukanlah kelompok yang memisahkan diri, melainkan berusaha memperdalam kehidupan rohani mereka dalam konteks gereja yang lebih luas. Gerakan ini pertama kali dimulai oleh Philipp Jakob Spener pada tahun 1669. Spener mendirikan kelompok ini dengan tujuan untuk memberi makna yang lebih dalam dan lebih nyata dalam kehidupan orang-orang Kristen, dengan fokus pada

---

<sup>3</sup> Wahya Wijaya, *BERMAIN DENGAN API* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 108-109

kehidupan rohani yang lebih pribadi dan tulus. Spener merasa bahwa gereja saat itu terlalu fokus pada ritual dan doktrin, sementara esensi dari kehidupan Kristen yang sejati, yang berfokus pada kasih dan perubahan hati, kurang diperhatikan. Oleh karena itu, ia berusaha untuk mengembalikan kesalehan Kristen kepada dasar yang lebih pribadi, bukan hanya sekadar mengikuti aturan gereja atau tradisi.<sup>4</sup>

### **Corak-Corak Pietisme**

Ada beberapa Corak-corak yang sangat mencolok dari Pietisme yaitu yang pertama tidak cukup hanya sekadar menerima, mempercayai, atau bahkan menghafalkan ajaran yang benar. Ajaran itu seharusnya diterima dengan hati yang tulus, menyatu dalam seluruh aspek kepribadian, dan akhirnya tercermin dalam kehidupan yang mencerminkan kesalehan. Artinya, pengalaman keselamatan secara pribadi sangat ditekankan, dan hal ini diyakini sebagai hasil karya Roh Kudus dalam hati seseorang. Dalam beberapa kelompok Pietis, pengalaman ini biasanya diawali dengan pergumulan batin melawan dosa dan diikuti oleh pertobatan yang mendalam dan kadang mendadak, walaupun pola seperti ini tidak selalu menjadi ciri umum. Fokus mereka pada pengalaman rohani yang mendalam ini juga memberikan nuansa mistik dalam gerakan Pietisme. Kedua, meskipun penekanan utama mereka adalah pada iman pribadi, hal ini tidak membuat mereka menarik diri dari kehidupan sosial atau menyendiri. Justru sebaliknya, dorongan untuk membangun dan menjaga iman pribadi itu membuat mereka membentuk kelompok-kelompok kecil yang berisi orang-orang dengan semangat dan kerinduan iman yang sama. Dalam kelompok-kelompok ini mereka saling menguatkan, belajar Alkitab bersama, serta melakukan aksi nyata dalam bentuk kasih, baik itu dalam pelayanan sosial, penginjilan, maupun kegiatan lainnya.

Ketiga, mereka juga sangat kritis terhadap kondisi gereja rakyat pada masa itu. Salah satu yang mereka soroti adalah kurangnya perhatian gereja terhadap pertumbuhan iman pribadi para jemaatnya. Hal ini terlihat, misalnya, dalam kebiasaan membaptis semua anak tanpa mempertimbangkan kehidupan rohani orang tuanya. Selain itu, semua orang diizinkan ikut Perjamuan Kudus selama mereka tidak melanggar aturan gereja secara terang-terangan, tanpa memperhatikan kondisi iman mereka yang sesungguhnya. Keempat, hal lain yang sangat menonjol dalam gerakan Pietisme adalah perhatian yang besar terhadap Alkitab. Walaupun Reformasi

---

<sup>4</sup> Leonard Hale, *Jujur Terhadap Pietisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 4-6.

---

sendiri telah menekankan pentingnya Kitab Suci, dalam perkembangan ajaran Protestan selanjutnya, teks-teks pengakuan iman justru mendapat tekanan yang lebih besar, hingga Alkitab sekadar dijadikan sumber kutipan pendukung. Pietisme mencoba kembali menghidupkan Alkitab sebagai pedoman hidup yang nyata. Mereka mempelajarinya bersama dalam kelompok untuk menemukan bimbingan dari Tuhan dalam menjalani hidup dengan iman dan integritas moral.<sup>5</sup>

### **Tugas dan Peranan Pendeta**

Pendeta dapat dianggap sebagai pengajar umum dan khusus dalam gereja. Sebagai pengajar umum, pendeta bertanggung jawab menciptakan suasana yang mendorong jemaat untuk lebih giat dalam belajar dan mengajar, sehingga mereka dapat menjalani panggilan mereka dalam persekutuan. Sebagai pengajar khusus, pendeta terlibat langsung dalam mendidik jemaat melalui bimbingan pribadi dan pendidikan rohani. Pendeta memiliki tiga wadah utama untuk mengajar: pertama, kelas katekisasi, untuk mengajarkan dasar-dasar ajaran Kristen kepada mereka yang baru mengenal iman. Kedua, kelas pendidikan teologi jemaat, untuk memperdalam pemahaman teologis jemaat agar dapat mengaplikasikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, mimbar, di mana pendeta mengajarkan Firman Tuhan melalui khotbah yang menyentuh hati jemaat dan membantu mereka hidup sesuai ajaran Kristus.<sup>6</sup> Tidak kalah pentingnya, kehadiran pendeta di tengah-tengah jemaat untuk memberikan pelayanan pastoral bagi jemaat yang sedang mengalami masalah kehidupan yang menyangkut kebutuhan hidup sehari-hari, pekerjaan keharmonisan keluarga, pendidikan dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

### **Kerangka Konseptual dan Hipotesa**

Dari Kerangka teoritis yang telah disusun, maka memerlukan penyederhanaan ide, gagasan, atau fenomena sosial yang digunakan. Hal ini bertujuan agar orang lain dapat lebih mudah memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penulis.<sup>8</sup> Seorang pendeta yang benar-benar mau menerapkan hidup secara *Pietis* didalam kehidupannya maupun pelayanannya maka akan sangat

---

<sup>5</sup> Christiaan de Jonge, *GEREJA MENCARI JAWAB Kapita Selektia Sejarah Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 35-37

<sup>6</sup> Anna.Ch. Vera Pangaribuan, *Penguatan spiritual pendeta* (Pematang siantar : L-Sapa, 2016), 1-2

<sup>7</sup> Daniel Susanto, *Pelayanan pastoral Holistik : dalam sekilam pelayanan pastoral di indonesia*, (Jakarta : Majelis Jemaat GKI Menteng Jakarta, 2010), 145-147

<sup>8</sup> Mardalis, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), 46.

berguna, karena dapat membimbing dan mengarahkan pendeta untuk meningkatkan kualitas spiritualnya lebih dalam lagi. Dari kerangka teoritis dan kerangka konseptual yang ada maka hipotesa yang dapat ditarik adalah : “ada beberapa pendeta yang tidak menerapkan hidup *Pietis* atau hidup secara saleh didalam kehidupannya, karena masih memiliki keterikatan dengan kenikmatan Duniawi”

Bedasarkan pengamatan yang penulis lakukan di Lingkungan Jemaat GKPS teladan, Peneliti Melihat bahwa Pendeta adanya pendeta yang memimpin jemaat tepatnya Tahun 2015 meninggal Iman Kristen dengan Pernikahan karena Faktor Ekonomi, sehingga hal ini bertentangan dengan Prinsip Pietis sebagai seorang Pelayan di Gereja atau sebagai Pendeta.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di GKPS Teladan Medan. JL. Dr GM Panggabean No 7. Dengan menggunakan metode Kuantitatif (Penyebaran Angket). Metode lain yang digunakan adalah wawancara bersama dengan beberapa narasumber yang dapat memberikan informasi lebih akurat tentang permasalahan ini. Adapun jumlah populasi di GKPS Teladan Medan, yaitu 1.905 Jiwa, dan oleh karena itu penulis mengambil sebanyak 38 sampel untuk penelitian

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Pengolahan Data/Angket**

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Menurut anda apakah seorang pendeta yang hidup <i>pietis</i> atau saleh akan lebih efektif dalam menggembalakan jemaat ?	35 (92,1%)	3 (7,9%)
2	Menurut Anda, apakah seorang pendeta harus memiliki kehidupan yang mencerminkan kesalehan pribadi ?	35 (92,1%)	3 (7,9%)
3	Apakah anda pernah mengalami pertumbuhan iman karena meneladani kehidupan pendeta yang <i>pietis</i> atau saleh ?	28 (73,7%)	10 (26,3%)
4	Dalam pandangan anda, apakah kehidupan <i>pietis</i> atau saleh seorang pendeta berdampak terhadap pertumbuhan iman jemaat ?	33 (86,8%)	5 (12,8%)

5	Apakah kehidupan <i>pietis</i> atau saleh pendeta memengaruhi kepercayaan jemaat terhadap pelayanannya ?	34 (89,4%)	4 (10,3%)
---	--	---------------	--------------

**Hasil Wawancara**

**a. Pertanyaan Wawancara**

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana pendeta dapat hidup saleh tanpa terjebak dalam pencitraan spiritual ?
2.	Bagaimana pandangan saudara terhadap kehidupan Saleh seorang pendeta, Apakah berdampak pada relasi hubungan antara pendeta dan jemaat dalam pelayanan sehari-hari ?
3.	Apakah kesalahan seorang pendeta yang saudara harapkan sebagai jemaat, hanya cenderung bersifat moralistik atau benar-benar berakar pada spiritualitas ?
4.	Apakah kehidupan saleh seorang pendeta masih relevan di tengah Gereja modern yang makin terbuka dan Plural ini ?

**Catatan : Jawaban narasumber akan disajikan secara deskriptif.**

**b. Hasil wawancara**

No	Narasumber	Jawaban
1.	F. Purba	(1) Dalam pandangan yang disampaikan, kehidupan saleh dianggap sebagai suatu kewajiban fundamental bagi seorang pendeta. Perspektif ini menekankan bahwa seorang pelayan rohani tidak dapat dipisahkan dari standar moral dan spiritual yang tinggi dalam kehidupan sehari-harinya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa konsep pencitraan spiritual tidak berlaku bagi seorang pendeta yang sejati. Argumen yang dikemukakan adalah bahwa ketika seorang pendeta menjalankan dan mematuhi perintah-perintah yang tertulis dalam Alkitab secara konsisten, maka tindakan tersebut

		<p>bukanlah bentuk pencitraan melainkan manifestasi alami dari panggilan dan komitmennya sebagai hamba Tuhan. (2) seharusnya jika pendeta memiliki hidup saleh dalam pelayanannya dia akan sangat berdampak bagi jemaatnya dan itu akan membuat relasi mereka semakin baik lewat perkataan maupun perbuatan. (3) Yang saya harapkan adalah kesalehan seorang pendeta harusnya bukan cenderung bersifat moralistik saja, namun harusnya benar-benar berakar pada spiritualitas. (4) menurut saya masih relevan namun ada beberapa hal yang perlu di sesuaikan.</p>
2.	St. H. Purba	<p>(1) Sebagai seorang pendeta sudah seharusnya hidup dalam kesalehan, karena sebagai hamba Tuhan dia menjalani kehidupannya berdasarkan dan tertuju kepada Sang Pencipta. Tidak dalam pencitraan spiritual. (2) Dalam kehidupan yang saleh sebagai aktualisasi dari hamba Tuhan, setiap pendeta harus mewujudkan profil hamba dalam relasi antar sesama pendeta sebagai pelayan, demikian juga dalam hubungannya kepada jemaatnya dimanapun dan kapanpun. (3) Kesalehan seorang pendeta sungguh harus berakar pada spiritualitasnya. Kepribadian dan kehormatannya menjadi hal yang harus dijaganya. (4) Kesalehan hidup seorang pendeta tetap relevan, tidak rusak oleh tempat dan waktu. Karena hal tersebut juga menjadi contoh dan teladan bagi jemaatnya.</p>
3.	St. E. Br. Purba	<p>(1) Beliau menyampaikan bahwa Menjalankan pelayanan dgn baik dan apa adanya. (2) Beliau mengatakan bahwa Pendeta haruslah bersifat adil ( netral) tanpa melihat status sosial jemaatnya agar pelayanan berjalan baik dan antara Pendeta semakin dekat (akrab) dan pelayanan semakin baik.</p>

		<p>(3) Kehidupan saleh Pendeta haruslah berakar pada spiritual.</p> <p>(4) Menurut saya kehidupan saleh pendeta masih relevan tapi masih harus disesuaikan dengan konteks yang sekarang ini</p>
--	--	---

**Interpretasi Penelitian**

Berikut adalah interpretasi penelitian jawaban dari hasil penelitian jemaat GKPS Teladan Medan terkait kehidupan saleh Pendeta :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hidup saleh merupakan kewajiban mutlak bagi seorang pendeta. Seluruh jemaat (100%) sepakat bahwa kesalehan bukanlah sebuah pilihan, melainkan bagian integral dari panggilan hidup seorang hamba Tuhan. Hidup saleh ini tidak boleh hanya sebatas pencitraan luar, melainkan harus mengalir dari hati yang sungguh-sungguh dan tulus. Kesalehan sejati bertumbuh dari kedekatan yang intim dengan Tuhan, bukan sekadar perilaku baik di hadapan orang lain. Spiritualitas menjadi dasar utama, bukan penampilan. Selain itu, 66% jemaat meyakini bahwa kesalehan seorang pendeta membawa dampak nyata dalam kehidupan jemaat. Pendeta yang hidup dalam kesalehan akan membangun hubungan yang lebih baik, pelayanan yang lebih tulus, dan menjadi teladan bagi jemaat. Meski 34% jemaat tidak secara langsung menyebutkan dampak tersebut, bukan berarti mereka tidak setuju, melainkan lebih menyoroti aspek lain. Sebagian besar jemaat (66%) juga menyadari bahwa kesalehan tetap penting di era sekarang, namun cara menghidupinya perlu menyesuaikan dengan konteks zaman dan kebutuhan jemaat agar tetap relevan. Sementara itu, 34% lainnya menekankan pentingnya kesalehan tanpa membahas aspek relevansi zaman. Menariknya, 33% jemaat secara khusus menyoroti pentingnya keadilan dalam pelayanan. Seorang pendeta harus memperlakukan semua jemaat dengan adil, tanpa membedakan status sosial, agar pelayanan bisa berjalan dengan baik dan seluruh jemaat merasa dihargai. Meskipun mayoritas jemaat (67%) tidak membahas hal ini secara langsung, fokus utama mereka tetap pada spiritualitas dan relasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hidup saleh merupakan keharusan bagi setiap pendeta dan harus bertumbuh dari hubungan yang erat dengan Tuhan. Kesalehan ini membawa dampak positif bagi jemaat, tetap relevan jika disesuaikan dengan zaman, dan harus disertai dengan sikap adil dalam pelayanan kepada semua jemaat.

**Temuan Penelitian**

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa : hidup saleh itu wajib bagi seorang pendeta, jika pendeta memiliki hidup saleh dalam pelayanannya dia akan sangat berdampak bagi jemaatnya dan itu akan membuat relasi mereka semakin baik lewat perkataan maupun perbuatan. dan Jemaat pada zaman sekarang ini sangat membutuhkan pendeta yang benar benar hidup dalam kesalehan. kesalehan yang diharapkan bukan hanya sekedar saleh secara moralistik melainkan benar-benar berakar pada spiritualitas. selain itu dari hasil penelitian saya menemukan bahwa kesalehan pendeta zaman sekarang ini tetap relevan, tidak rusak oleh tempat dan Waktu namun ada beberapa hal yang perlu di sesuaikan dengan konteks Zaman sekarang ini

**Pembahasan****Tinjauan Biblis**

Kesalehan merupakan konsep sentral dalam teologi Kristen yang mencerminkan hubungan yang benar antara manusia dengan Allah. Dalam konteks Alkitab, kesalehan tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual keagamaan semata, tetapi lebih kepada totalitas hidup yang mencerminkan karakter Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kesalehan alkitabiah meliputi dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan sesama manusia), yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.<sup>9</sup> Pemahaman tentang kesalehan dalam Alkitab berkembang secara progresif dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, kesalehan sering dikaitkan dengan ketaatan terhadap hukum Taurat dan penyembahan yang benar kepada Yahweh. Sedangkan dalam Perjanjian Baru, konsep kesalehan diperluas melalui pengajaran Yesus Kristus yang menekankan transformasi hati dan motivasi internal, bukan sekadar kesesuaian eksternal dengan aturan-aturan agama.<sup>10</sup> Daud digambarkan sebagai "orang yang berkenan di hati Allah" (1 Samuel 13:14; Kisah Para Rasul 13:22). Kesalehan Daud terutama terlihat dalam hatinya yang selalu mencari Allah dan kerinduan untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Mazmur-mazmur yang ditulis Daud mencerminkan pergumulan rohani yang mendalam dan kerinduan untuk hidup dalam persekutuan yang intim dengan Allah.<sup>11</sup> Meskipun Daud melakukan dosa-dosa besar seperti

---

<sup>9</sup> J.I. Packer, *Mengenal Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 178-182.

<sup>10</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 45-48.

<sup>11</sup> Eugene Peterson, *Leap Over a Wall: Earthly Spirituality for Everyday Christians* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 45-52

---

perzinahan dengan Batsyeba dan pembunuhan Uria, kesalahannya terlihat dalam responnya terhadap teguran nabi Natan. Daud tidak mencari pembenaran atau alasan, tetapi langsung mengakui dosanya dan bertobat dengan sungguh-sungguh. Mazmur 51 merupakan testimoni yang kuat tentang pertobatan sejati yang lahir dari hati yang hancur dan menyesal.<sup>12</sup> Kesalahan Daud juga tercermin dalam kerinduan untuk membangun Bait Suci bagi Allah, meskipun Allah tidak mengizinkannya untuk melaksanakan rencana tersebut. Sikap Daud yang menerima keputusan Allah dengan rendah hati dan tetap mempersiapkan bahan-bahan untuk pembangunan Bait Suci menunjukkan ketaatan dan kerelaan untuk melakukan kehendak Allah di atas keinginan pribadi.<sup>13</sup>

### **Tinjauan Dogmatis**

Ajaran Lutheran mengenai kesalahan (pietas) memiliki karakteristik yang berbeda dengan tradisi Katolik Roma dan Reformed dalam memahami hubungan antara iman dan perbuatan saleh. Martin Luther membangun fondasi teologis kesalahan yang berpusat pada justifikasi oleh iman semata (*sola fide*) dan kasih karunia semata (*sola gratia*). Kesalahan Lutheran tidak dipahami sebagai upaya manusia untuk meraih keselamatan, melainkan sebagai respons alamiah dari iman yang hidup. Luther menegaskan bahwa perbuatan baik mengalir secara spontan dari hati yang telah dibenarkan oleh Allah, bukan sebagai syarat untuk memperoleh pembenaran.<sup>14</sup> Konsep ini menolak pemahaman scholastik yang melihat kesalahan sebagai merit yang dapat mengumpulkan jasa di hadapan Allah. Dalam tradisi Lutheran, kesalahan sejati termanifestasi dalam tiga dimensi utama: hubungan vertikal dengan Allah melalui doa dan meditasi Kitab Suci, hubungan horizontal dengan sesama dalam pelayanan kasih, dan pengudusan hidup sehari-hari sebagai panggilan (*Beruf*).<sup>15</sup> Luther mengembangkan teologi panggilan yang revolusioner, dimana setiap pekerjaan duniawi yang dilakukan dalam iman menjadi bentuk ibadah kepada Allah. Karakteristik khas kesalahan Lutheran adalah penekanan pada *Sola Scriptura* sebagai sumber dan norma kehidupan saleh. Kitab Suci bukan hanya memberikan pengetahuan doktrinal, tetapi menjadi sarana kasih karunia (*means of grace*) yang mentransformasi kehidupan orang percaya.<sup>16</sup> Praktik devosi Lutheran menekankan pembacaan dan meditasi Alkitab secara pribadi, berbeda dengan tradisi

---

<sup>12</sup> Derek Kidner, *Mazmur 1-72* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 234-241.

<sup>13</sup> Joyce Baldwin, 1 dan 2 Samuel (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 189-195.

<sup>14</sup> Paul Althaus, *Teologi Martin Luther*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 156.

<sup>15</sup> Gerhard Ebeling, *Luther: Pengantar Pemikiran Teologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 203.

<sup>16</sup> Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 189.

monastik yang lebih terstruktur. Kesalehan Lutheran juga menekankan keseimbangan antara justifikasi dan pengudusan. Meskipun pembenaran adalah dasar keselamatan, pengudusan tetap penting sebagai proses transformasi yang berkelanjutan. Orang percaya dipanggil untuk bertumbuh dalam kekudusan sambil tetap bergantung sepenuhnya pada kasih karunia Allah.

### **Tinjauan Gereja Lokal (GKPS)**

GKPS masih menganut nilai-nilai kesalehan didalam ajarannya, khususnya kepada pendeta. tetapi tidak secara langsung di tulis didalam tata gereja GKPS, namun secara Umum GKPS mengatakan bahwa kriteria untuk menjadi seorang Pendeta adalah Hidup menurut firman Tuhan secara penuh. Memahami dan menghayati panggilan Allah yang diterimanya sebagai Pendeta. Berkomitmen melaksanakan tugas-tugas Pendeta dengan segenap hati, setia, dan bersukacita. Dan Berkomitmen mewujudkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupannya.<sup>17</sup> Jika ada seorang pendeta yang ketahuan tidak menjalankan apa yang seharusnya yg telah ditetapkan oleh GKPS, seperti berkomitmen mewujudkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupannya. Atau ada seorang pendeta yang melanggar maka akan dilakukan pengembalaan khusus, dan jika tidak bertobat maka jabatan Thabisannya sebagai seorang pendeta akan di Tanggalkan.<sup>18</sup>

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari pembahasan saya ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pietisme ini bukanlah suatu ajaran formal atau organisasi keagamaan resmi. Tapi lebih merupakan semangat atau gaya hidup rohani yang mengedepankan kesalehan. hidup saleh itu wajib bagi seorang pendeta, jika pendeta memiliki hidup saleh dalam pelayanannya dia akan sangat berdampak bagi jemaatnya dan itu akan membuat relasi mereka semakin baik lewat perkataan maupun perbuatan. dan Jemaat pada zaman sekarang ini sangat membutuhkan pendeta yang benar benar hidup dalam kesalehan. kesalehan yang diharapkan bukan hanya sekedar saleh secara moralistik melainkan benar-benar berakar pada spiritualitas.

Pada zaman sekarang ini, zaman yang tidak bisa terlepas dari namanya teknologi kebutuhan Jemaat terhadap pendeta yang benar benar hidup dalam kesalehan sangat dibutuhkan oleh jemaat.

---

<sup>17</sup> Tata Gereja GKPS, pasal 95 *Tentang Kriteria seorang Pdt*

<sup>18</sup> Tata Gereja GKPS, pasal 99 *Tentang penanggalan Jabatan Thabisan*

---

Dan kesalehan yang diharapkan tersebut tidak hanya kesalehan secara Moralistik saja tetapi yang benar-benar berakar pada spiritualnya, agar melalui pendeta yang benar-benar menjalankan hidup saleh tersebut, jemaat semakin dekat dengan Tuhan dan semakin paham akan Firman Tuhan. Maka dari itu peran Gereja sangat sangat dibutuhkan untuk memndidik ataupun membina para pendeta agar benar-benar hidup dalam kesalehan, agar kebutuhan jemaat tersebut dapat terpenuhi dan jemaat dapat semakin bertumbuh secara spiritualnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Althaus Paul, *Teologi Martin Luther*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993. Aritonang Jan S, *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Baldwin Joyce, 1 dan 2 Samuel (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996. Ch.Vera Pangaribuan Anna, *Penguatan spiritual pendeta*. Pematang siantar : L-Sapa, 2016.
- de Jonge Christiaan, *GEREJA MENCARI JAWAB Kapita Seleka Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Ebeling Gerhard, *Luther: Pengantar Pemikiran Teologis*. Yogyakarta: Kanisius, 1989. Guthrie Donald, *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hale Leonard, *Jujur Terhadap Pietisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- khairul azan Nizamuddin Dkk, *Metodologi Penelitian, Kajian Teoritis dan Praktis bagi Mahasiswa*. Bengkalis-Riau: DOTPLUS Publisher, 2021.
- Kidner Derek, *Mazmur 1-72*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997. Lohse Bernhard, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Mardalis, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
- Packer J.I, *Mengenal Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005. Pasang Agustina, *Teologi Perjanjian Lama*. IKAPI, 2022 Peterson Eugene, *Leap Over a Wall: Earthly Spirituality for Everyday Christians*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Roflin Eddy, Andriany Liberty Iche, *Populasi Sampel Variable*. Jawa Tengah: Nasya Expanding managemen, 2021.
- Susanto Daniel, *Pelayanan pastoral Holistik : dalam sekilam pelayanan pastoral di indonesia*. Jakarta : Majelis Jemaat GKI Menteng Jakarta, 2010.

Tata Gereja GKPS, pasal 95 *Tentang Kriteria seorang Pdt* Tata Gereja GKPS, pasal 99 *Tentang penanggalan Jabatan Thabisan*

Wijaya Wahya, *BERMAIN DENGAN API*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007. Kunto Baskoro Paulus, dalam Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, *Deskriptif Kesalehan Daniel dalam Kitab Daniel 6:1-29 dan Implementasi dan Refleksi Logis bagi Orang Percaya Masa Kini*, diakses pada Rabu, 23 April 2025, pukul 21.08 WIB.